

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tersebut perlu diaudit oleh auditor independen (akuntan publik), untuk menghasilkan informasi atau laporan keuangan yang dapat dipercaya dan menghindari kesalahan penyataan, sebagai penilai yang bebas terhadap seluruh aktivitas perusahaan.

Audit adalah jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan di setiap kali melakukan audit. Kantor Akuntan Publik dapat menerbitkan berbagai laporan audit, sesuai dengan keadaan. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat (Mulyadi, 2002:158).

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi (Herawaty dan Susanto,2009).

Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh

persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Selain itu, dalam perencanaan audit, akuntan publik harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk pencapaian tujuan audit (Herawaty dan Susanto, 2009). Terjadi interaksi antara urutan bukti dengan level pengalaman auditor, akan tetapi auditor yang lebih berpengalaman ternyata memahami *order effect* yang lebih besar dibandingkan subyek yang tidak berpengalaman, interaksi antara *order effect* dengan *red flags* juga terjadi, yang mengindikasikan bahwa informasi tentang *red flags* mempengaruhi penilaian akhir auditor tentang suatu kasus audit. Implikasinya indikasi *red flags* harus mendapatkan porsi yang cukup, karena merupakan wilayah tanggung jawab auditor (Suartana,2009). Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh (Kusuma,2012).

Menurut Mulyadi (2002:158) menyatakan bahwa materialitas adalah sebagai berikut:

“Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.”

Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas dan (2) kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan (Mulyadi, 2002:158).

Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material. Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kecurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan, sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002:161).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengurangan variabel profesionalisme. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa

akuntan yang profesional memberikan pengaruh paling kecil dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit atas laporan keuangan (Kusuma, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Pengalaman Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
2. Apakah terdapat pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
3. Apakah terdapat pengaruh Pengalaman Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.
2. Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

### 3. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi auditor, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengalaman auditor dan etika profesi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas yang melingkupi laporan keuangan klien yang dapat membantu auditor dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut, auditor dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik.
- b. Bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor untuk tetap memakai jasa audit.
- c. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- d. Untuk menambah dan memperdalam wawasan dan pengetahuan penulis tentang apa yang telah penulis lakukan dan sebagai refensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian terhadap hubungan pengalaman auditor dan etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas telah banyak dilakukan. Namun penelitian pengaruh pengalaman auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat

---

materialitas di KAP kota Bandung belum banyak dilakukan. Maka daripada itu penulis mencoba meneliti pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang memberikan bukti empiris mengenai hubungan pengalaman auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas, penelitian ini pun memiliki maksud yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya adalah objek penelitiannya yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini sekaligus juga merupakan kontribusi penelitian.